

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu merasakan dorongan untuk terlibat dalam komunikasi, untuk berbagi informasi, untuk tetap waspada saat mengamati orang lain, dan untuk mendapatkan beberapa informasi. Berbagi pengalaman dan relasi untuk memenuhi kebutuhannya, berhubungan dan bertukar pengetahuan dengan orang lain. Hanya dengan adanya interaksi sosial antara orang lain dan kelompok tertentu yang dapat menimbulkan berbagai reaksi terhadap kebutuhan yang bersangkutan terpenuhi. Jelas dari keberadaan proses aktivitas sosial bahwa orang memiliki kapasitas untuk hubungan interpersonal sepanjang hidup mereka.

Naluri adalah hal yang bisa dikatakan paling mendasar dari aspek kehidupan manusia disamping rasa manusia ingin kebutuhan akan kepuasan, kebutuhan akan kasih sayang yang merupakan bentuk dari mengembangkan rasa emosional dengan orang lain yang mana agar seseorang dapat peroleh respon atau perlakukan hangat dari orang lain¹. Naluri manusia yang berkeinginan untuk saling mengenal satu sama lain telah dipertegas dalam salah satu ayat yang ada di Al-Qur'an yang menegaskan perintah manusia untuk bersosialisasi dengan cara mengenal suku dan bangsa sebagai bentuk untuk mengenal satu dengan yang lain yang telah dijelaskan didalam surat Al Hujurat, yang artinya :

Artinya : “Wahai manusia, Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti” (QS. Al Hujurat 13:26)²

Komunikasi interpersonal adalah metode komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lain³. Devito mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses pertukaran dan penerimaan pesan dari dua orang atau sekelompok

¹ Inya Sinsi Muthe, Santoso Tri Raharjo: “Pemenuhan Kebutuhan Afeksi Pada Anak”, *Jurnal Pekerjaan Sosial* VO.1, No.2 (Juli 2018), diakses Rabu, 26 Januari 2022,

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Special of Woman* (Jakarta: Sygma Exagrafika, 2009), 517

³ Muhibdin Wijaya Laksana, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 67

kecil orang, dengan beberapa efek dan beberapa reaksi yang terjadi secara bersamaan.

Komunikasi interpersonal dapat diartikan proses berbagi informasi antara dua orang, atau bahkan lebih saling bertatap muka untuk saling memberi pesan dari pengirim kepada penerima pesan sehingga memungkinkan terjadinya umpan balik antara keduanya. Keefektifan komunikasi interpersonal dinilai mampu mengubah perilaku dan sikap seseorang karena situasi komunikasi yang bersifat dialogis⁴. Konseptual dialogis memang lebih baik daripada monologis yang hanya satu aliran sumber komunikasi yang mengakibatkan komunikasi didalamnya menjadi pasif dibandingkan dengan dialogis yang pengirim dan penerima komunikasi saling berinteraksi yang menjadikan komunikasi itu hidup dan aktif. Komunikasi interpersonal juga dianggap sebagai komunikasi yang efektif dalam memotivasi dan membujuk seseorang untuk mengubah sikap, perilaku, atau tanggapannya akan semakin intens jika dilakukan secara perlahan sehingga dapat dilakukan secara perlahan dan hati-hati untuk membuahkan hasil yang terbaik. Dalam kehidupan sehari-hari, keterampilan komunikasi antarpribadi sangatlah penting, terutama dalam mengasuh anak asuh panti. Perkembangan proses sikap kemandirian pada anak-anak panti asuhan sangat dipengaruhi oleh peran pengasuh panti asuhan.

Pengurus panti asuhan diyakini mampu memberikan motivasi yang dibutuhkan anak-anak panti asuhan untuk mengembangkan bakat minat mereka sendiri, belajar bagaimana berbicara dengan orang-orang baru di lingkungan baru, dan menjaga kewaspadaan tetap terhadap segala sesuatu yang sedang diproduksi. Akibatnya, masyarakat umum menyadari bagaimana kapasitas kemandirian perilaku pada anak usia dini dikompromikan.

Pengaruh yang kuat terhadap kemandirian anak harus hadir di pengasuh panti asuhan. Seorang anak diajarkan bagaimana mengatasi masalah mereka sendiri dengan melakukan beberapa kegiatan sehari-hari yang harus diikuti secara religius untuk mengurangi egoisme mereka dan mengajarkan mereka untuk menjadi lebih jantan dan disiplin. Beberapa aktivitas harian diantaranya, bangun tepat waktu, disiplin sholat di awal waktu dengan berjamaah, membersihkan kamar secara bergantian, piket giliran untuk membersihkan kantor dan beberapa aktivitas lainnya.

Namun, kegiatan aktivitas harian belum bisa berjalan dengan baik, anak-anak panti asuhan masih ketergantungan dengan

⁴ Muhibudin, *Psikologi Komunikasi*, 68.

lingkungan sebelumnya sehingga pengasuh masih sering untuk mengingatkan. Seperti dengan bangun tidur, anak-anak panti asuhan masih harus dibangunkan oleh pengurus dan semua aktivitas harus perlu diingatkan kembali. Sehingga proses komunikasi interpersonal antara pengasuh panti asuhan dengan anak-anak panti asuhan perlu ditekankan kembali dalam pembentukan sikap kemandirian anak-anak panti asuhan.

Peneliti mengangkat fokus penelitian yaitu komunikasi interpersonal karena hubungan komunikasi ini mempengaruhi beberapa aspek yang dapat mengubah sikap, perilaku. Dalam pengamatan yang diteliti oleh penulis terdapat adanya ketidakseimbangan aspek pendekatan humanistik dengan realita yang ada di lapangan. Adapun salah satu aspek pendekatan yang belum diterapkan dengan efektif adalah kedekatan antara pengasuh panti asuhan dengan anak-anak panti asuhan yang ada di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Prampatan Kidul Kaliwungu Kudus yaitu aspek keterbukaan satu sama lain. Menurut Altman dan Taylor, mengungkapkan keterbukaan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi dalam diri kepada orang lain yang akan terjalin keakraban. Aspek keterbukaan adalah aspek yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku seseorang diantaranya hubungan pengasuh panti asuhan dengan anak-anak panti asuhan sehingga diharapkan bisa terjalin keakraban⁵.

Hubungan antara pengasuh panti asuhan dan anak-anak panti asuhan yang belum terjalin dengan baik dikarenakan ada hambatan hubungan biologis yang mengakibatkan adanya proses penerimaan orang baru sehingga memerlukan jangka waktu yang cukup lama. Anak-anak panti asuhan akan sulit untuk terbuka dengan pengurus panti ketika hal itu saling terbuka yang mereka takutkan adanya berkepanjangan masalah. Interaksi pengasuh dengan anak-anak panti asuhan merupakan bentuk dari aspek pendekatan humanistik untuk mendekati komunikasi agar mampu belajar secara efektif sehingga dapat mempengaruhi pembentukan karakter dan sikap pada anak-anak yang ada di panti asuhan. Disebabkan komunikasi yang efektif timbul karena adanya kenyamanan dan keterbukaan baik pengurus panti asuhan dengan anak-anak panti asuhan, kesan yang nyaman akan mempermudah proses penerimaan, pengarahan, motivasi untuk anak-anak panti asuhan dalam pembentukan karakter mereka.

⁵ Maryam B. Gainau, "Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Siswa Dalam Perspektif Budaya Dan Implikasinya Bagi Konseling," Peer-Reviewed Scientific e-Journal (2009): 2

Dalam rana ruang lingkup komunikasi, komunikasi efektif adalah komunikasi yang menghasilkan adanya perubahan sikap seseorang saat terlibat proses komunikasi. Komunikasi bisa dikatakan lebih efektif jika terdapat persamaan pengertian, sikap dan bahasa⁶. Hubungan pengasuh panti asuhan dengan anak-anak panti asuhan sangatlah kuat dalam menentukan komunikasi dengan anak dalam perkembangan dan pertumbuhan di lingkungannya. Pengasuh memulai dari hal yang fundamental seperti memahami karakter anak asuhnya, sifat, perilaku bahkan masalah-masalah dari latar belakang keluarga mereka. Akankah implementasi komunikasi bisa terjadi dengan efektif, melihat pengasuh panti asuhan adalah seorang pekerja, dimana waktu untuk mendampingi sangatlah terbatas mengingat pengasuh juga harus membagi waktunya dengan keluarga. Sehingga bisa dikatakan kurangnya waktu dalam pendampingan dengan anak di panti asuhan.

Anak-anak panti asuhan akan melewati masa remaja dan juga masa pendewasaan diri. Perubahan masa ini menuntut pengasuh agar anak menanamkan menjadi pribadi yang lebih baik serta mandiri. Mengingat kemandirian menjadi hal yang pokok untuk bekal masa depan sehingga tujuan akhir dari kemandirian ini menjadikan individu mampu menyelesaikan tugas dengan penuh rasa tanggung jawab. Menurut Maria Montessori menjelaskan bahwa inti dari kemandirian adalah kemampuan melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri. Dalam memperoleh kemandirian anak, baik itu secara sosial, biologis maupun psikologi. Anak-anak harus diberi kesempatan untuk bertanggung jawab dengan apa yang terjadi. Anak yang mandiri biasa mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya, kemandirian seperti itu yang harus dikenalkan dan diajarkan pada anak ketika kasih usia dini⁷.

Sikap menuju kedewasaan anak ditentukan dari kedekatan hubungan antara pengasuh dengan anak dan seberapa penting pengasuh di mata anak-anak panti asuhan, tetapi hal ini juga tidak melupakan permasalahan yang terjadi pada anak yang berbeda-beda. Misalnya, mereka yang rentang dengan *mood swing* atau perubahan suasana hati yang berubah secara mendadak dan cenderung emosional, dari segi komunikasi yang kurang tertata dengan baik dan benar. Hal ini

⁶ Rafidhah Hanum: "Mengembangkan Komunikasi Yang Efektif Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Ar-Raniry*, Volume III No. 1 (Januari-Juni 2017), diakses 31 Januari 2022

⁷ Mahyumi Rantina: "Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life", *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 9 No. 2 (November 2015), diakses 31 Januari 2022

karena penyesuaian anak dengan pengasuh yang belum efektif serta keterbatasan pengasuh yang tidak terlalu terlibat dikarenakan jumlah anak-anak di panti asuhan cukup banyak.

Proses komunikasi interpersonal dapat berganti peran yang artinya seseorang bisa saja menjadi komunikator dan berkomunikasi dalam waktu yang bersamaan⁸. Mengingat hal ini penelitian ini mengkaji lebih dalam lagi mengenai komunikasi interpersonal pengasuh panti asuhan dengan anak-anak panti asuhan. Hal ini juga melihat komunikasi interpersonal yang lebih efektif terhadap pengaruh perkembangan anak sehingga kualitas mereka akan sama dengan anak yang diasuh oleh keluarga kandung di rumah, bahkan bisa dikatakan lebih mandiri karena keadaan lingkungan anak-anak panti yang menuntut mereka untuk bisa menyelesaikan permasalahan mereka sendiri serta bisa memberi pelajaran untuk permasalahan yang akan terjadi kedepannya.

Oleh sebab itu, arahan dan bimbingan dari pengasuh yang diberikan anak-anak bisa menjadi saluran untuk menemukan jati diri yang sebenarnya tanpa meninggalkan ajaran Allah SWT serta sebagai bekal untuk masa depan. Selama anak-anak berada pada panti asuhan pengalaman yang didapatkan anak-anak membawa pengaruh besar terhadap tumbuh kembang kemandirian anak.

Peneliti memilih pengasuh panti asuhan sebagai objek pengganti orang tua dikarenakan peran pengasuh yang lebih ada kedekatan dengan anak serta sebagai pelaku utama komunikasi secara tatap muka untuk membentuk kemandirian anak-anak panti asuhan yang ada di Panti Asuhan Aisyiyah Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus.

Panti Asuhan Aisyiyah Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus merupakan salah satu bentuk dari Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) yang bergerak pada pemberdayaan masyarakat.

Alasan peneliti memilih Panti Asuhan Aisyiyah Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus karena, pada panti ini sudah memiliki jadwal yang telah terstruktur tetapi pada penyampaian pesan inilah yang masih belum efektif. Masih banyak anak-anak panti asuhan yang ketergantungan dengan pengasuhnya, sehingga perlu dibangun ulang komunikasi interpersonal untuk meningkatkan keberhasilan anak terhadap kemandiriannya.

Dari uraian latar belakang dan terkait permasalahannya maka memikat peneliti untuk mengkaji permasalahan tersebut pada tugas

⁸ Nurudin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), 54

akhir ini dengan judul '**Implementasi Komunikasi Interpersonal Pengasuh Terhadap Pembentukan Sikap Kemandirian Anak Di Panti Asuhan Aisyiyah Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus**'.

B. Fokus Penelitian

Pengaruh komunikasi interpersonal terhadap sikap kemandirian pada anak-anak panti asuhan yang diberikan pengasuh panti asuhan. Penelitian tersebut mengkaji aspek pembentukan sikap kemandirian, dengan demikian fokus penelitian ini adalah aspek komunikasi interpersonal terhadap pembentukan sikap kemandirian pada anak-anak panti asuhan yang ada di Panti Asuhan Aisyiyah Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus yang akan menjadi objek dari aspek tersebut bukan dari objek lain.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi permasalahan yang ada pada latar belakang, maka peneliti membuat rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pengaruh implementasi komunikasi interpersonal terhadap pembentukan sikap kemandirian anak di Panti Asuhan Aisyiyah Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus?
2. Apa faktor yang menghambat proses komunikasi interpersonal anak di Panti Asuhan Aisyiyah Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus?
3. Bagaimana solusi atas faktor penghambat dalam proses komunikasi interpersonal anak di Panti Asuhan Aisyiyah Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal membawa pengaruh terhadap pembentukan sikap kemandirian anak di Panti Asuhan Aisyiyah Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penghambat proses komunikasi interpersonal anak di Panti Asuhan Aisyiyah Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui solusi atas faktor komunikasi interpersonal anak di Panti Asuhan Aisyiyah Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil teoritis penelitian ini diharapkan memberi manfaat dalam pembentukan sikap kemandirian terlebih pada nilai implementasi komunikasi interpersonal, mengingat bahwa peneliti adalah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu sebagai sarana bahan informasi dan dokumentasi sebagai pengkajian dalam pengembangan ilmu komunikasi interpersonal. Serta diharapkan menjadi pemecah terhadap pembentukan kemandirian pada anak-anak panti asuhan yang ada di Panti Asuhan Aisyiyah Prambatan Kidul Kabupaten Kudus yang dalam penelitian ini adalah sebagai objek.

2. Manfaat Akademis

Manfaat dalam hal akademis adalah tidak lain adalah sebagai sarana pembelajaran dan referensi terhadap mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi terlebih pada jurusan komunikasi dan penyiaran islam dalam mengkaji tentang komunikasi interpersonal terhadap pembentukan sikap.

3. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian secara praktik adalah dapat memberi wawasan kepada masyarakat bahwa pentingnya komunikasi interpersonal dalam pembentukan sikap kemandirian anak-anak panti asuhan yang diberikan oleh pengasuh panti asuhan. Agar tercapai tujuan akhir yang membentuk mereka lebih mandiri dan memilih langkah tujuan masing-masing dengan penuh tanggung jawab untuk kehidupan mereka di masa yang akan datang.

F. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini disajikan urutan serta kerangka berfikir untuk menyusun skripsi. Sehingga dapat memahami hasil penelitian skripsi dengan lebih mudah. Dalam penulisan proposal skripsi dibagi menjadi dua jenis yakni proposal kualitatif dan proposal kuantitatif. Adapun proposal skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal skripsi terdiri dari halaman judul dan cover, lembar pengesahan dari dosen penguji munaqosyah, lembar pernyataan keaslian skripsi, abstrak,

motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel.

2. Bagian Isi

Bagian isi memuat garis besar dalam penulisan penelitian ini yang terdiri dari lima bab, yang masing-masing bab diuraikan secara runtut. Karena dari ke lima bab memiliki korelasi yang saling berkesinambungan satu sama lain yang hakikatnya adalah suatu kesatuan yang utuh. Ke lima bab tersebut yaitu:

BAB I : Pendahuluan

Pada bagian bab pendahuluan mencakup latar belakang masalah, fokus kajian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II : Kajian Teori

Pada bagian bab kajian teori menguraikan dan menjelaskan teori-teori yang berada dalam kandungan tema judul yakni "Implementasi Komunikasi Interpersonal Pengasuh Terhadap Pembentukan Sikap Kemandirian Anak Di Panti Asuhan Aisyiyah Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus", sehingga dapat diuraikan menjadi komunikasi interpersonal, pembentukan sikap dan kemandirian anak Panti Asuhan Aisyiyah Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus.

BAB III : Metode Penelitian

Bagian bab metode penelitian menguraikan jenis, metode, pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek dan obyek penelitian, sumber data serta teknik pengumpulan data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menguraikan dari hasil data yang telah dikumpulkan yang kemudian dianalisis sesuai dengan fokus penelitian yang telah dijelaskan.

BAB V : Penutup

Pada bab ini memberikan kesimpulan dan saran. Adapun kesimpulan merupakan

jawaban atas rumusan masalah yang telah diuraikan dan saran merupakan masukan untuk perbaikan dalam penelitian selanjutnya dikemudian hari.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir berisikan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat penulis.

